



Karya Bagus Pandega berjudul "Hyperpnea Green" di ROH Galeri, Jakarta

PAMERAN

Ironi Nikel

Pameran tunggal kedua Bagus Pandega di ROH Galeri. Eksplorasi kekaryaan baru sebagai tawaran alternatif untuk berhubungan dengan teknologi. Berkelindan di sekitar oksigen, nikel, dan interaksi *biofeedback*.

Karya-karya Bagus Pandega dalam pameran tunggal terbarunya, "O", tersusun oleh konsep-konsep yang saling berkelindan. Semua elemen saling silang sengkabut, berantakan, tetapi tidak ada satu pun yang berujung kepada sebuah titik henti. Materi dan ide bergerak dalam aliran melingkar. Tidak ada awal dan tidak ada akhir.

Karya-karya yang ditampilkannya seperti ingin menggambarkan interaksi manusia dengan semua jaringan digital, hingga absurditas penghan-

curan ekosistem. Lihatlah bagaimana dia mengkolaborasikan tanaman untuk berinteraksi dengan suatu jaringan kompleks melalui skema *biofeedback*. Seperti wujud refleksi nyata terhubungnya alam dengan teknologi.

Pada salah satu karya bernama "Hyperpnea Green", yang tersimpan di sebuah sudut ruang pamer ROH Galeri, Jakarta, satu lampu berwarna biru terpasang di atas sebuah instalasi. Tepat di bawahnya, tiga pot tanaman lidah mertua (*Sansevieria*) berada dalam komposisi lingkaran kecil. Di

bawahnya lagi, dalam lingkaran yang lebih besar, selang-selang terhubung pada 36 tabung kaca berisi air dan batuan mineral.

Dalam keremangan cahaya ruangan, sesekali terdengar embusan suara dari tekanan gas yang dilepaskan instalasi besar ini. Secara acak tabung kaca transparan itu menyala satu persatu. Setiap satu tabung menyala, di dalamnya juga terlihat kemunculan gelembung udara. Ini adalah gelembung oksigen murni yang telah dipisahkan dari unsur lainnya yang bersumber dari udara di sekitar instalasi.

Tanaman lidah mertua tadilah yang memberikan perintah untuk mengatur tabung mana dulu yang bisa mengeluarkan oksigen. Dengan menggunakan teknologi sedemikian rupa, skema *biofeedback* dari tanaman ditransformasikan menjadi perintah digital pada tabung-tabung.

Sisa pemisahan udara kemudian dikembalikan ke ruangan dan menyebabkan suara hembusan gas secara teratur terdengar dari karya tersebut. Gas yang sudah bercampur dengan udara sekitar itu lalu disedot kembali ke dalam instalasi, untuk kemudian dipisahkan dan dilepaskan.

Terus menerus seperti itu, berulang-ulang. Tak berujung.

Secara umum elemen oksigen dan nikel adalah fokus utama dari sejumlah karya pada pameran kali ini. Untuk nikel, kita bisa lihat karya video berjudul "Nio". Isi video itu adalah proses perekaman penyepuhan nikel pada sebuah patung orangutan yang terbuat dari bahan kuningan. Dari tubuh patung itu keluar gelembung-gelembung udara yang bergerak ke atas. Lama kelamaan nikel melapisi tubuh patung tersebut.

"Karya ini ingin menceritakan sebuah ironi tambang yang selama ini justru merusak lingkungan: Meskipun orangutan adanya di Kalimantan dan tambang nikel adanya di Sulawesi, tapi ini jadi gambaran keresahan atas kerusakan lingkungan akibat kegiatan tambang," ujar Bagus.

Kritikus seni asal Amerika Serikat, Harry Burke, yang menulis catatan kuratorial atas pameran ini, mengatakan bahwa nikel memiliki peran penting dalam perekonomian, di antaranya ditunjukkan oleh kemampuannya untuk melapisi logam agar tahan korosi. Nikel juga menjadi komponen penting untuk sistem baterai listrik isi ulang dan keberadaannya di Indonesia memiliki cadangan yang tergolong cukup tinggi di dunia.

Sementara itu, ia juga mengingatkan, akan selalu ada kerusakan lingkungan dari upaya produksi kendaraan listrik ramah lingkungan tersebut. Sekalipun untuk menghasilkan teknologi kendaraan yang ramah lingkungan, ironinya, kegiatan penambangannya berkontribusi sangat besar pada kerusakan. Melalui pendekatan ini, Harry melihat karya Bagus ingin mengungkap kerapuhan teknologi dunia.

Di karya lain, yang masih berhubungan dengan nikel, ada instalasi "Attenuation Coefficient" dan "Exponential Attenuation". Pada karya-karya ini batu mentah dan bijih nikel masing-masing berputar pada pedestal dalam instalasi, di mana objek dipindai secara 3D untuk menghasilkan video yang ditransmisikan ke dalam layar.

Jika pada "Hyperpnea Green", tanaman *Sansevieria* yang mengatur aliran udara melalui interaksi *biofeedback*, dengan metode yang sama, dalam karya "Ocularflux//1" dan "Ocularflux//2", tanaman wali songo dan kamboja bertindak sebagai saklar yang menentukan video mata mana yang akan ditampilkan pada layar. Pada kedua karya ini Bagus menampilkan mata-mata para tenaga kesehatan yang diwawancarainya selama masa pandemi

Covid-19 berlangsung.

Kemudian di karya "A Diasporic Mythology", giliran kumpulan tanaman teh lokal yang menciptakan impuls listrik *biofeedback* untuk menghasilkan karya musik kinetik yang spontan. Karya ini berbasis bebunyian senar atau dawai *taishogoto* (instrumen musik dari Jepang). Karya ini pernah ditampilkan pada 2021 untuk pertama kalinya di ajang Triennial Seni Kontemporer Asia Pasifik ke-10 di Brisbane, Australia.

Bagus awalnya terpesona dengan *taishogoto* yang cara memainkannya adalah dengan menekan tuts seperti pada mesin ketik. Kemudian, proses riset membawanya menjumpai instrumen musik yang mirip yang ternyata ada juga di berbagai daerah di Indonesia seperti sitar, mandaliong dari Sulawesi, kecapi sijobang dari Sumatra, dan penting dari Lombok dan Bali.

Bagus menduga di masa monopoli perdagangan Hindia Belanda, penyebaran alat musik berdawai tersebut terjadi. Karena itulah di dalam karya instalasi ini dia juga menghadirkan kumpulan tanaman teh sebagai simbol komoditas perdagangan di masa lalu.

Bagus Pandega selama ini dikenal sering berkarya terutama melalui media instalasi. Meraih gelar sarjana seni rupa (studio seni patung) dari Institut Teknologi Bandung pada tahun 2008, Bagus Pandega kerap mempertanyakan hubungan yang sudah ada sebelumnya antara objek dan pemirsanya. Bagus kerap merakit berbagai sistem elektronik sebagai "modul" dan mengeksplorasi objek-objek seperti perekam suara, pemutar kaset, lampu, dan papan sirkuit elektronik untuk membangun karya-karyanya.

Penciptaan interaksi antara gerakan, musik, dan cahaya mengaktifkan banyak karyanya selama ini. Dus, melihat rekam jejaknya, pameran kali ini boleh dibilang sebagai eksplorasi baru pada kekaryaannya Bagus yang sekarang memusatkan setiap teknologi pada kelangsungan hidup (tanaman, hewan, manusia). Kekaryaannya menawarkan cara-cara alternatif berhubungan dengan teknologi dan eksplorasi halus terhadap bahan daur ulang. ■

HIDAYAT ADHININGRAT P.

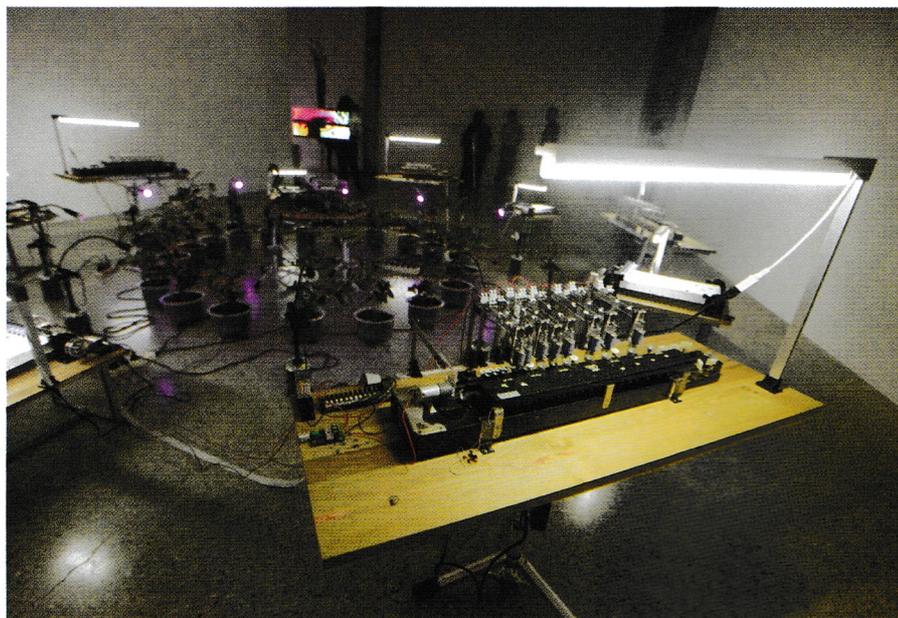


FOTO: FOTO: GATRA/EVA AGRIANA ALI

"A Diasporic Mythology"